

## The Connection between the Cosmostheandric Philosopher Raimundo Panikkar and Interreligious Relations in Indonesia

Rahel Gloria Merlinda Suriani<sup>1\*</sup>, Christine Akuilla Betaubun<sup>2</sup>, Junita<sup>3</sup>, Fitri<sup>4</sup>

<sup>1 2 3 4</sup> Palangka Raya State Christian Institute

**Corresponding Author:** Rahel Gloria Merlinda Suriani [rahelgloria123@gmail.com](mailto:rahelgloria123@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Raimundo Panikkar, cosmotheandric, Religious, Theological Philosophy.

*Received* : 5 November

*Revised* : 17 November

*Accepted* : 27 November

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This study aims to look at the paradigm of interreligious relations through Raimundo Panikkar's religious experience. This research is a qualitative research by searching library sources (library research). This research examines the relationship between religions using qualitative research methods with literature studies, namely by collecting various secondary data sources from books and journals. The results of the research in the form of tracing show the cosmotheandric interweaving, namely the relationship between nature, humans and God as one unit without being the biggest and the smallest.

# Jalanan *Cosmotheandric* Filosof Raimundo Panikkar terhadap Hubungan Antar Agama di Indonesia

Rahel Gloria Merlinda Suriani<sup>1\*</sup>, Christine Akuilla Betaubun<sup>2</sup>, Junita<sup>3</sup>, Fitri<sup>4</sup>

<sup>1 2 3 4</sup> Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

**Corresponding Author:** Rahel Gloria Merlinda Suriani [rahelgloria123@gmail.com](mailto:rahelgloria123@gmail.com)

---

## ARTICLE INFO

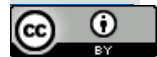
**Kata Kunci:** *Raimundo Panikkar, cosmotheandric, Keberagamaan, Filsafat Teologi.*

*Received* : 4 November

*Revised* : 16 November

*Accepted* : 27 November

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat paradigma hubungan antar agama melalui pengalaman keberagamaan Raimundo Panikkar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pencarian sumber pustaka (*library research*). Penelitian ini meneropong hubungan antar agama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber data sekunder dari buku dan jurnal. Hasil penelitian dalam bentuk penelusuran memperlihatkan keterjalanan *cosmotheandric* yaitu relasi alam, manusia dan Allah sebagai satu kesatuan tanpa ada yang terbesar dan terkecil.

## PENDAHULUAN

Panikkar memiliki nama lengkap Raimundo Panikkar, lahir di Barcelona pada tahun 1918 dari seorang ayah penganut Hindu yang taat bernama Ramuni Panikkar, dan seorang ibu penganut Katolik Spanyol yang juga tak kalah saleh, bernama Cerme Alemany (Cheong, 2020). Panikkar adalah anak pertama dari empat bersaudara (Panikkar, Josep Maria, Merce dan Salvador). Panikkar tumbuh dalam keluarga yang kental dengan budaya Timur sekaligus Barat. Ia mendapatkan pendidikan Katolik konvensional di sebuah sekolah tinggi Yesuit di Barcelona kemudian melanjutkan studi ke universitas untuk mengambil ilmu alam, filsafat, dan teologi. Ia mendapatkan gelar master di bidang sains dari Universitas Barcelona dan juga gelar master di bidang filsafat dari Universitas Madrid dalam waktu yang hampir bersamaan yakni antara tahun 1941 dan 1942. Dalam kurun waktu 15 tahun berikutnya, Panikkar berhasil meraih gelar doktor di bidang filsafat, sains dan teologi. Gelar doktor pertamanya (filsafat) dari Universitas Madrid diraih pada tahun 1946 yang merupakan tahun yang sama dengan penahbisannya sebagai Imam. Gelar doktor keduanya (sains: kimia) juga dari Universitas Madrid, diraih pada tahun 1958. Sedangkan gelar doktor yang ketiga (teologi) diraih pada tahun 1961 dari Universitas Lateran Roma (Iswanto, 2020).

Panikkar adalah penulis sekitar 40 buku, termasuk *The Unknown Christ of Hinduism, The Trinity and World Religions, The Silence of the Buddha, The Cosmotheandric Reality*, dan yang paling baru, edisi revisi dari *The Intrareligious Dialogue*. (Panikkar, 2000).

Pengaruh Hindu dan Buddha mulai didapatkan oleh Panikkar ketika ia berkunjung ke India untuk pertama kalinya pada tahun 1954 (Iswanto, 2020). Pandangannya tentang pluralisme dan dialog antar agama yang dikembangkannya berakar dalam pengalaman pribadinya sebagai seorang Kristen yang hidup dalam tiga tradisi religius sekaligus. Ziarah hidupnya ini kemudian dia rumuskan dalam sebuah kalimat berikut. “*I ‘left’ as a Christian, I ‘found’ myself a Hindu and I ‘return’ a Buddhist, without having ceased to be a Christian* (Panikkar, 1999).” (Penulis ‘meninggalkan’ sebagai orang Kristen, penulis ‘menemukan’ diri sebagai seorang Hindu, dan ‘kembali’ sebagai seorang Buddha, tanpa pernah berhenti sebagai seorang Kristen) (Jaman, 2016).

Pengaruh agama, tradisi dan budaya India ini membuka horizon pemahaman Panikkar mengenai Yang Ilahi (*theos*), manusia (*Andros / anthropos*) dan alam semesta (*cosmos*). Pengalaman sekaligus pemahaman Panikkar mengenai ketiganya ia sebut dengan istilah *Cosmotheandric Experience* (Iswanto, 2020).

## **METODOLOGI**

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu studi kepustakaan (*library research*). Penulis menelusuri berbagai hal mengenai pandangan filsafat dan teologi Raimundo Panikkar melalui jurnal. Penulis berusaha memaparkan mengenai filsafat dan teologi yang dikemukakan oleh Panikkar.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pandangan Raimundo Panikkar tentang Filsafat dan Teologi**

“Panikkar berusaha membangun sebuah filsafat dan teologi agama-agama yang baru tanpa perlu menghilangkan identitas partikular dari setiap kultur maupun tradisi religius masing-masing. Panikkar sendiri mengakui bahwa untuk sampai pada suatu pandangan dan konsep mengenai pertemuan antar kultur dan religi, dia telah melakukan perziarahan rohani, sebuah petualangan eksistensial di mana dia memasuki berbagai tradisi agama yang dibentengi oleh tembok-tembok sejarah, filsafat, teologi, dan pra-asumsi lainnya.”(Wibisono dkk., 2020)

Penulis berpendapat bahwa filsafat dan teologi agama-agama yang dibangun Panikkar penting untuk dibahas lebih lanjut. Menurut Penulis, pemikiran Panikkar sangat menarik dan menguntungkan. Melalui perziarahan rohani Panikkar, dapat diketahui bahwa banyak sekali hal yang penting dengan adanya pertemuan kultur dan religi.

Titik tolak Panikkar adalah anggapan bahwa kebenaran yang dikemukakan baik oleh ajaran Kristen maupun Hindu di satu sisi bersifat universal dan sering kali berakhir dipandang sebagai sikap yang spesifik dan terbatas, padahal keduanya merupakan formulasi yang sebenarnya dibatasi oleh faktor-faktor budaya, tentang kebenaran yang lebih universal.”(Panikkar 1981: 58; Coward 1989: 78)

Penulis berpendapat bahwa pandangan dari kedua hal tersebut memiliki kesamaan dan juga keterbatasan karena beberapa faktor. Namun, Panikkar tetap melakukan hal itu untuk memperoleh kebenaran yang lebih dalam.

### **Dialog Dialogis Raimundo Panikkar**

Tesis Panikkar ialah bahwa dialog pengalaman-pengalaman partikular mengenai kebenaran--misalnya Kristus bagi orang Kristen,

Veda bagi orang Hindu—dapat diperluas dan diperdalam sehingga menyingkap pengalaman-pengalaman baru mengenai kebenaran (Panikkar, 2014). Melalui dialog akan terjadi perluasan dan pendalaman setiap pengalaman partikular mengenai Kebenaran Ilahi.”(Wibisono dkk., 2020)

Penulis beranggapan bahwa melalui dialog yang dilakukan oleh Panikkar, akan menghasilkan kebenaran baru. Kebenaran yang diperoleh melalui pengalaman akan lebih luas dan dalam. Panikkar mengatakan,

“Dialog hubungan antar agama bukan untuk mencampur yang berbeda lalu menghasilkan sesuatu yang baru, bukan juga sebagai alternatif dari yang utama, melainkan hubungan “saling mengisi” (Panikkar, 1999: 38; Coward 1989: 79).”

Penulis menangkap bahwa dialog hubungan antar agama ini tidak dapat terjadi apabila tujuannya adalah membuat perubahan. Dialog antar agama dapat terjadi saat memiliki tujuan untuk memperoleh kebenaran yang lebih universal. Panikkar berpendapat bahwa, sikap merasa istimewa dan paling benar sendiri merupakan puncak kemunafikan (Panikkar 1994: 20).

Penulis berpendapat bahwa berdasarkan pendapat Panikkar, dapat dikatakan bahwa saat ini agama sedang berada di puncak kemunafikan. Saat ini semua merasa dirinya benar dan yang lainnya salah, padahal tidak ada yang bisa mengukur itu semua. Oleh karena itu, melakukan dialog dan membangun kesadaran partisipatif setidaknya menyentuh dua hal pokok, yaitu *pertama*, menyadarkan orang lain akan keyakinannya, dan yang *kedua*, berkolaborasi dengan masyarakat dalam menyelesaikan masalah kemanusiaan. (Panikkar, 1981: 58-60). Penulis menangkap bahwa melalui dialog ini, Panikkar mengharapakan kemunafikan itu hilang. Lalu, menumbuhkan kesadaran tentang imannya serta ikut serta dalam memikirkan solusi dari masalah kemanusiaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Paradigma Hubungan antara Agama menurut Raimundo Panikkar**

Azis P mengatakan bahwa Agama-agama dalam struktur *cosmotheandric* ditempatkan dalam dimensi *antropic*, karena bahwasannya manusia tidak bisa lepas dari agama. Panikkar melihat agama sebagai bagian dari realitas yang membentuk realitas *cosmotheandric* (Azis P, S). Penulis memiliki

pendapat yang sama dengan Panikkar, bahwa agama sudah melekat dengan manusia. Manusia tidak bisa meninggalkan agama, karena agama menuntun ke jalan yang benar. Ia kemudian menambahkan, ketika para teolog tidak lagi menjadikan agama bersahabat dengan *theos* dan *cosmos*, bagi Panikkar itu adalah kesalahan fatal teologi (Panikkar, 2014). Semua agama mengklaim bahwa kebenaran adalah kebenaran sejati, sebagai akibat dari munculnya klaim kebenaran di mana-mana. Oleh karena itu, pemeluk agama ini menganggap segala sesuatu di luar kebenaran sebagai kesalahan dan harus diperbaiki. Hal ini membuat agama tidak lagi bersahabat dengan agama lain“(Azis P, S).

Penulis berpendapat tentang klaim kebenaran di agama masing-masing adalah sebuah kebiasaan. Namun penulis juga setuju terhadap pandangan Panikkar, klaim kebenaran sejati tiap agama akan memunculkan perpecahan, konflik, dan pertumpahan darah. Panikkar menolak pendekatan *monotheis* yang bertolak belakang dengan prinsip *cosmotheandric*, karena cenderung mencari suatu bentuk kebenaran tunggal dan membuat kebenaran lain terlihat salah (Panikkar, 1998). Panikkar berpendapat bahwa kedudukan semua agama adalah sama. Dengan melihat agama-agama yang ada sebagai entitas yang saling terkait dan saling bergantung, Panikkar mengakui bahwa setiap agama harus berperan dalam mengkonstruksi realitas *cosmotheandric*.

Penulis menanggapi dan berpendapat bahwa dalam hal beragama, sebaiknya semua bersamasama saling menghargai dan bahu-membahu agar dapat menjalani hidup lebih damai dan tentram.

### **Wujud Realitas dalam *Cosmotheandric***

*Cosmotheandric* berasal dari dua kata, yaitu *cosmos* dan *theandric*. Untuk menjelaskan arti *cosmotheandric*, Panikkar membaginya menjadi tiga, yaitu visi *cosmotheandric*, intuisi *cosmotheandric*, dan pengalaman *cosmotheandric*. (Azis Pajri S: 108); (Panikkar, 1979).

Panikkar mengembangkan visi *cosmotheandric* tentang realitas dengan mengacu pada tiga tradisi agama besar yang 'miliknya': Trinitas Kristen; advaita Hindu *Vedanta*; *pratityasamut* pada Buddhis (Panikkar, 2014). Dia mengklaim, bagaimanapun, bahwa pola tiga kali lipat--secara tradisional *Theos-anthropos-cosmos*--adalah invarian dari semua agama dan budaya. Dia

menggambarkan prinsip *cosmotheandric* sebagai "intuisi dari struktur rangkap tiga dari semua realitas, kesatuan triadik yang ada di semua tingkat kesadaran dan realitas." (Hall, 2004). Penulis menangkap bahwa pengembangan visi *cosmotheandric* berada pada tiga tradisi agama besar Panikkar, yang telah dilaluinya dengan perziarahan rohani.

Hall melihat, bahwa prinsip *cosmotheandric* dapat dinyatakan dengan mengatakan bahwa yang Ilahi, yang manusiawi dan yang duniawi - namun kita lebih suka menyebutnya-adalah tiga dimensi yang tidak dapat direduksi yang membentuk yang nyata, yaitu, realitas apa pun sejauh itu nyata ... Apa ini yang ditekankan oleh intuisi adalah bahwa tiga dimensi realitas bukanlah tiga mode realitas monolitik yang tidak terdiferensiasi, juga bukan tiga elemen dari sistem pluralistik (Hall, 2004). Penulis menanggapi bahwa prinsip *cosmotheandric* dapat dinyatakan melalui tiga dimensi yang artinya luasan nyata. Dimana tiga dimensi membentuk kenyataan yang Ilahi, manusiawi, duniawi bukan realitasnya dengan monolitik, bahkan bukan juga tiga elemen dari sistem pluralistik.

Hall menambahkan, kesadaran juga tidak dapat sepenuhnya diidentifikasi dengan kenyataan, ada juga materi dan roh. Seperti yang diungkapkan Panikkar: "realitas bukanlah pikiran saja, atau cit, atau kesadaran, atau roh. Realitas juga sat dan ananda, juga materi dan kebebasan, kegembiraan dan keberadaan." Faktanya, ini bagi Panikkar adalah pengalaman religius yang mendasar. "Keberadaan atau realitas melampaui pemikiran. Itu bisa berkembang, melompat, mengejutkan dirinya sendiri. Kebebasan adalah aspek Ilahi dari keberadaan. Menjadi berbicara kepada kita; ini adalah pengalaman religius mendasar yang disucikan oleh banyak tradisi." (Hall, 2004). Penulis menanggapi bahwa pengalaman religius Panikkar adalah keberadaan atau realitas melampaui pemikiran. Itu artinya kesadaran belum sepenuhnya bisa menjadi patokan religius kita, materi bahkan roh dikatakan disitu tidak dapat menjadi pengalaman religius bagi Panikkar.

Hall melihat, ada tiga asumsi di balik visi *cosmotheandric* Panikkar. Yang pertama adalah bahwa realitas pada akhirnya harmonis. Ini bukan kesatuan monolitik atau keragaman dan multiplisitas belaka. Kedua, realitas secara radikal relasional dan saling bergantung sehingga setiap realitas secara konstitutif terhubung dengan semua realitas lain:

"setiap makhluk tidak lain adalah keterkaitan". Ketiga, realitas bersifat simbolik, baik menunjuk maupun berpartisipasi dalam sesuatu di luar dirinya. “ (Hall, 2004). Penulis menanggapi dan berpendapat bahwa dalam visi *cosmotheandric* Panikkar yang mempunyai tiga asumsi, dimana ketiga asumsi ini membawa saling keterkaitan ketergantungan antara setiap makhluk hidup. Selain itu, meskipun penting untuk mengenali "perbedaan simbolis" antara Tuhan dan dunia, seperti antara satu agama dan agama lainnya, bagi Panikkar, semua budaya, agama, dan masyarakat secara relasional dan simbolis terjalin satu sama lain, dengan dunia tempat kita hidup, dan dengan realitas Ilahi tertinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta (kosmos). Namun, hal ini sering diabaikan dalam kesadaran dan tindakan. Tak terkecuali dalam upaya manusia untuk membangun dan mengembangkan semangat dan tujuan hidup yang disebut spiritualitas.

#### **Dimensi Ilahi (*Theos*)**

Panikkar berpandangan bahwa realitas merupakan sebuah dimensi Ilahi kedalaman dimensi atas segala sesuatu, dan bukanlah sebuah objek pengetahuan manusia. Dimensi Ilahiah (Yang Kudus) tidak dapat dialami melalui gerakan-gerakan batiniah, melainkan melalui ketenangan batin dan ketidakacuhan tubuh. Oleh karena itu, Panikkar mengartikan bahwa Tuhan adalah misteri segala sesuatu yang bersifat tidak habis-habisnya (*inexhaustibility*), sepenuhnya imanen, sama sekali tidak dapat direduksi dan sama sekali tidak dapat dijelaskan.” (Azis Pajri S: 109). Penulis menanggapi bahwa dimensi Ilahi tidak bisa dialami dengan mudah, karena dimensi ini memerlukan fokus yang luar biasa untuk mendalami Tuhan dan melakukan perjumpaan.

Melalui dimensi Ilahi, Panikkar ingin membebaskan yang Ilahi dari beban menjadi Tuhan. Panikkar berpendapat seperti itu karena pemikiran barat mulai mengidentifikasi Tuhan sebagai Yang Mahatinggi (*monotheisme*) yang mengakibatkan Tuhan menjadi proyeksi manusia (*ateisme*). Sehingga Panikkar bergerak melampaui Tuhan membicarakan tentang misteri Ilahi yang teridentifikasi sebagai ketidakterbatasan, kebebasan, dan ketiadaan. Panikkar mengambil gagasan trinitarian bahwa “Tritunggal bukanlah hak istimewa

Ketuhanan, melainkan karakter dari seluruh realitas” (Hall, 2004). Penulis menanggapi bahwa pemikiran barat yang membuat Panikkar akhirnya beranggapan bahwa Tuhan harus dibebaskan dari bebannya. Panikkar juga menegaskan bahwa Tritunggal merupakan milik seluruh realitas dan tidak ada yang mendapatkan hak istimewa atas hal tersebut.

Perhatian Panikkar bukanlah untuk menggulingkan wawasan dan pengalaman sentral dari tradisi teistik, tetapi untuk mengakui bahwa "keberagaman yang sejati tidak terikat pada ateisme. Bahkan di Barat Panikkar sangat sensitif terhadap kritik sekuler modern terhadap agama-agama tradisional dalam pandangan mereka. Generasi dari berbagai bentuk keterasingan, patologi dan ketidakpercayaan. Diekspresikan secara sinis, yang Ilahi bukanlah *Deus ex machina* dengan siapa kita memelihara hubungan formal.” (Hall, 2004). Penulis berpendapat bahwa dalam keberagaman itu kita perlu mengganti sikap monoteistik dengan paradigma baru atau kosmologi baru justru untuk 'menyelamatkan' yang Ilahi dari eksistensi yang semakin terisolasi, terasing dan tidak relevan.

#### **Dimensi Kesadaran Manusia (*Antrophos*)**

Dimensi *Antrophos* mengartikan bahwa setiap manusia berada dalam rentang kesadaran. “Kesadaran menembus setiap makhluk. Semuanya adalah cit.”Dapat dikatakan bahwa, kesadaran berarti untuk segala sesuatu yang lain dari alam semesta dan tidak hanya berhubungan dengan manusia.” (Azis Pajri S: 110). Maria Veronika, dalam tulisannya “Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia” melihat keterhubungan antar makhluk subjektif, walau dalam konteks konseling dan PAK, namun kesadaran terwujud dalam rupa pengalaman di dalam dan melalui subjek-subjek pembelajar (Veronica & Munte, 2022). Ruang Pendidikanpun tidak luput dari rentang kesadaran, khususnya dalam ruang kurikulum. Alfonso Munte dalam tulisannya, “*Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection*” melihat kebebasan subjek didik dan pendidik dalam ruang kurikulum, membawa ruang bagi kesadaran dalam perkembangan secara keseluruhan (Munte, 2022). Penulis menanggapi dan berpendapat bahwa kesadaran dalam diri setiap makhluk hidup itu tidak hanya berhubungan dengan manusia yang

mengetahui, tetapi juga dengan segala sesuatu yang lain yang sebenarnya atau berpotensi diketahui-- termasuk galaksi jauh di sisi lain alam semesta.

Panikkar menyajikan pengalaman manusia sebagai realitas tiga rangkap: estetis, intelektual, dan mistik. Ia mengkritik budaya teknokratis karena mereduksi kehidupan manusia menjadi dua tingkat (yang masuk akal dan yang rasional), melupakan jika tidak meremehkan alam 'ketiga' (mistis). Ranah 'ketiga' bukanlah keadaan psikologis yang disederhanakan, tetapi dimensi kedalaman 'lebih lanjut' dalam semua kesadaran manusia. Dimensi 'mistis' ini muncul sebagai momen realisasi bahwa pengalaman tertentu itu unik, tak terlukiskan, tak bisa diulang (Hall, 2004). Dimensi mistis ini menjadi penting menurut penulis disertai dengan pemanggungan akal budi. Alfonso Munte dalam, "*Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia*" misalnya, melihat *holocaust* dari pengalaman Hannah Arendt mengenai tentara yang begitu taat sehingga ketaatan menjadi sebuah tragedi yang memilukan dengan menghilangkan jutaan nyawa Yahudi pada masa itu (Munte & Natalia, 2022). Penulis menanggapi bahwa Panikkar mengkritik budaya teknokratis karena mereduksi kehidupan manusia menjadi dua tingkat (yang masuk akal dan yang rasional), melupakan jika tidak meremehkan alam 'ketiga' (mistis). Itu pengalaman Panikkar mengenai manusia sebagai realitas yang estetis, intelektual dan mistik.

Maksud Panikkar adalah untuk menunjukkan bahwa pengalaman manusia yang sejati melibatkan tiga serangkai indra, intelek, dan kesadaran mistik dalam korelasinya dengan materi, pikiran, dan kebebasan. Setiap tindakan memainkan misteri *cosmotheandric*." (Hall, 2004). Hall menambahkan, kita tidak dapat merasakan, berpikir, mengalami, tanpa materi, logos, dan roh. Pikiran dan kesadaran mistik tidak mungkin tanpa materi, bahkan tanpa tubuh. Semua pikiran, kata-kata, keadaan kesadaran kita dan sejenisnya juga material, atau memiliki dasar material. Tetapi kecerdasan kita juga tidak akan memiliki kehidupan, inisiatif, kebebasan, dan ruang lingkup yang tidak terbatas (semua metafora) tanpa roh yang mengintai, di belakang atau di atas, dan materi bersembunyi di bawahnya (Hall, 2004).

Wawasan *cosmotheandric* ini menekankan identitas manusia dengan karakter duniawi dan sifat temporal kosmos; itu juga memanifestasikan keterbukaan manusia terhadap misteri tak terbatas yang *ipso facto* melampaui pemikiran manusia. Dasar dari penegasan tersebut adalah pengalaman manusia itu sendiri yang entah bagaimana menolak untuk memisahkan diri dari totalitas Wujud: kita mengalami diri kita menjadi sesuatu yang 'lebih' dari sekadar pion alam dalam evolusi materi, melewati ego dalam aliran waktu, atau penyisipan sementara dalam perluasan ruang. Ini juga telah menjadi wawasan mendasar dari setiap tradisi agama (Hall, 2004).

### **Dimensi Alam (Cosmos)**

Dimensi *Cosmos* berdampingan dengan dimensi Ilahi. *Cosmos* merupakan hal baru dari visi *cosmotheandric* yang dikemukakan oleh Panikkar, setelah melihat agama cenderung meninggalkan dunia. Bumi adalah suci, bagi Panikkar, dan tidak ada kesucian tanpa keduniawian dunia. Visi *cosmotheandric* adalah semacam spiritualitas yang menciptakan ruang baru tanpa meninggalkan ruang dan waktu. Bagi Panikkar, realitas itu dapat dibedakan, namun tetap satu dan tidak terbagi (Azis Pajri S: 110). Bicara realitas yang tak terbagi meskipun dapat dibedakan, penulis mengambil tulisan Alfonso Munte dalam tulisannya, "*Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan*" yang berbicara mengenai kasus pernikahan Anak di Indonesia lumayan banyak, dan ada di konteks Kalimantan Tengah yang juga tak kalah pentingnya (Munte & Korsina, 2022). Realitas menjadi tak terbagi namun mampu dibedakan berdasarkan ragam realitas fenomenologisnya. Selain itu, bicara dimensi alam yang alami, penulis mengutip pandangan Ema Papuana Tekerop *dkk.*, "Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur" bahwa realitas itu sendiri dalam konteks kecerdasan naturalis menjadi beragam dan berkelindan (Tekerop et al., 2021). Ia dapat menjadi sebuah spriritualitas, dapat juga sebagai sebuah gerakan untuk melindungi, merawat lingkungan/alam bagi subjek hidup.

## **Pengalaman *Cosmotheandric***

Pengalaman yang mengaitkan antara Yang Ilahi, manusia, dan kosmos disebut sebagai pengalaman *cosmotheandric*. Bagi Panikkar, simbol dari *cosmotheandric* adalah Kristus. Menurut pemahaman Panikkar, Kristus berada di antara semua orang dengan namanya masing-masing. Bedanya dalam hal penyebutan saja, tergantung wilayah, ruang, dan waktu, tetapi pada dasarnya adalah sama. Bagi Panikkar, semua agama mewakili keutuhan kelompok orang tertentu yang "sama" dengan agama kelompok lain dalam cara tertentu, tetapi sama-sama kuat secara fungsional, Panikkar menyebutnya sebagai *homeomorfisme* (Azis Pajri S: 110-111).” Penulis menangkap bahwa bagi Panikkar *cosmotheandric* adalah simbol Kristus, dalam pemikiran Panikkar, Kristus ada untuk semua orang tanpa terkecuali dengan panggilannya yang berbeda-beda sesuai dengan wilayah, waktu, dan pada dasarnya sama.

Panikkar tetap tinggal pada pribadi Yesus, namun manusia harus beralih ke pengalaman Kristus yang Yesus miliki. Kristofani adalah cara untuk menghidupkan kembali pengalaman kebatinan Kristus yang dimiliki Yesus, dan itu berarti "berpartisipasi dalam pengalaman spiritual yang sama, intuisi mendalam yang sama yang dimiliki Yesus." Manusia memiliki tugas untuk menyadari hal itu, serta terlibat bersama dalam realitas *cosmotheandric*. Manusia adalah kristofani, dan Yang Ilahi bukan jauh transenden namun juga imanen. Panikkar beranggapan bahwa kristofani merupakan ajakan berkelanjutan agar manusia menyadari ketenggelaman dalam proses abadi mutlak, proses roh mendesak manusia untuk menyadari akan keberadaan "Allah". Roh yang kekal akan dihasilkan dari proses ini. Panikkar memaparkan pandangannya seperti Yesus, yaitu aku sendiri adalah Kamu dari Bapa. Pernyataan ini berarti bahwa keduanya berasal dari kutub realitas yang sama.

Hubungan hal ini dengan *cosmotheandric* yang dikemukakan Panikkar adalah sulitnya pandangan Panikkar diterima di Indonesia, karena dasar pengetahuan masyarakat cenderung kepada struktur pengajaran Islam. *Cosmotheandric* lebih cenderung pada katolikisme yang sudah dipengaruhi oleh hinduisme dan Buddhisme. Panikkar juga menolak *monotheisme* karena hal itu bertolak belakang dengan prinsip *cosmotheandric*, sedangkan

masyarakat Indonesia sebagian besar yang menganut paham *monotheisme*. Sehingga pemikiran *cosmotheandric* kurang cocok untuk mengimplementasikannya di Indonesia, karena adanya perbedaan struktur pemahaman yang lebih mengarah ke *monotheisme*.

Penulis melihat *cosmotheandric* yang dikemukakan Panikkar akan sangat sulit diterima di Indonesia dikarenakan sebagian besar masyarakat Indonesia menganut paham *monotheisme*, oleh karena itu pemikiran *cosmotheandric* yang dikemukakan Panikkar kurang relevan untuk diimplementasikan di Indonesia.

“Kedua pemikiran Panikkar berakar dari tradisi Katolik yang terpadu dengan budaya dengan Hindu dan Buddha. Namun tidak sampai disitu saja, pemikiran Panikkar dapat diterapkan di Indonesia apabila *cosmotheandric* pengganti cara dengan menggunakan atau mengganti bahasa *cosmotheandric* dengan ungkapan-ungkapan lokal yang berarti sama dengan *theos*, *anthropos* dan *cosmos*. Dimana ketiga dimensi tersebut bagian dari realitas *cosmotheandric* yang saling berkaitan dan bergantung.”

## **Dialog yang Dialogis**

Dialog yang dialogis menurut Hall dimulai dengan asumsi bahwa orang lain juga merupakan sumber asli pemahaman manusia dan bahwa, pada tingkat tertentu, orang-orang yang memasuki dialog memiliki kapasitas untuk mengomunikasikan pengalaman dan pemahaman unik mereka satu sama lain (Hall, 2004).

Dalam istilah Panikkar, penulis melihat adanya keberbedaan radikal yang tidak mengeliminasi relativitas radikal/interkoneksi primordial dari semua tradisi manusia. Dialog dialogis mampu terselenggara dalam semacam "kepercayaan kosmis" untuk mengungkapkan realitas itu sendiri. Landasan pemahaman perlu diciptakan dalam ruang antar tradisi melalui praksis dialog. Dialog mencari kebenaran dengan mempercayai yang lain, sama seperti dialektika mengejar kebenaran dengan mempercayai urutan hal-hal, nilai akal dan argumen yang berbobot (Hall, 2004).

Penulis berpendapat bahwa dialog merupakan hal penting yang harus selalu diselenggarakan di tengah perbedaan agama dan keyakinan. Perasaan bahwa agama seseorang benar

dan orang lain memiliki kebenaran merupakan pemicu konflik agama karena tidak mungkin menerima orang lain dan agamanya apa adanya. Dialog harus sering dilakukan untuk menghindari konflik (Pouwels, 2019). Namun sayang, dialog yang dilakukan setelah konflik muncul dan tidak efektif lagi ("Paulo Freire's Intellect. Roots Toward Hist. Prax.," 2013). Saat melakukan dialog dalam konteks agama, ada beberapa hal yang harus Anda ketahui (Tanaka, 2021). Subyek atau topik dialog harus fokus pada pemahaman sekunder/teologi dan menghindari pembahasan teologi primer. Kita perlu memahami prinsip-prinsip dialog antar agama. Keterbukaan, kemauan untuk berbicara dan menanggapi, saling percaya, dialog membutuhkan sikap yang seimbang, dan dialog menciptakan kekuatan dan kepercayaan pada keyakinan masing-masing pihak.

"Dialektika adalah optimisme akal; dialog adalah optimisme hati. Dialektika percaya bahwa ia dapat mendekati kebenaran dengan mengandalkan konsistensi gagasan yang objektif. Dialog percaya itu bisa maju di sepanjang jalan menuju kebenaran dengan mengandalkan konsistensi subjektif dari mitra dialogis (Panikkar, 1999). Dialog tidak berusaha terutama untuk menjadi *duo-log*, *duet dua logoi*, yang akan tetap dialektis; tetapi sebuah dia logos, sebuah penindikan logos untuk mencapai kebenaran yang melampauinya" (Hall, 2004)

Jelas, ada prasyarat tertentu yang sangat diperlukan untuk dialog dialogis. Ini termasuk kejujuran manusia yang mendalam, keterbukaan intelektual dan kesediaan untuk melepaskan prasangka dalam mencari kebenaran sambil mempertahankan "kesetiaan mendalam terhadap ungkapan-ungkapan. Secara sadar dan kritis menyesuaikan tradisi sendiri (Hall, 2004). Berbicara dialog, khususnya dalam konteks pendidikan, penulis teringat dengan tulisan Alfonso Munte, "*Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire's Philosophy in Palangka Raya, Indonesia*" yang melihat dialog sebagai sebuah dialektis yang meliputi kesadaran aktif, imperatif pedagogis, skeptisisme, dan dominasi lingkungan sosial (Munte, 2022).

Tanpa pemahaman yang mendalam dan komitmen terhadap tradisi sendiri, tidak ada dasar bagi dialog untuk melanjutkan (Knight, 2007). Kedua, seseorang membutuhkan komitmen dan keinginan yang mendalam untuk memahami tradisi

lain yang berarti terbuka terhadap pengalaman kebenaran baru karena "seseorang tidak dapat benar-benar memahami pandangan orang lain jika seseorang tidak membagikannya." Ini bukan untuk mengasumsikan pendekatan yang tidak kritis, untuk tradisi lain sebanyak kesediaan untuk mengesampingkan penilaian prematur yang muncul dari prasangka dan ketidaktahuan, musuh kembar kebenaran dan pemahaman (Hall, 2004).

Dialog antar pribadi berfokus pada kesaksian timbal balik dari mereka yang terlibat dalam dialog dengan mengingat. Akibatnya, pengalaman dialog keagamaan itu sendiri yang penting. Dalam pertemuan, masing-masing partisipan berusaha untuk berpikir di dalam dan dengan simbol-simbol dari kedua tradisi tersebut sehingga terjadi transformasi pengalaman simbolis. Kedua pasangan didorong untuk "menyeberang" ke tradisi lain dan kemudian "menyeberang lagi" ke tradisi mereka sendiri (Nouwen, 2013). Dengan melakukan itu, mereka saling mengintegrasikan kesaksian mereka "dalam cakrawala yang lebih besar, sebuah mitos baru." Tidak hanya masing-masing mulai memahami yang lain sesuai dengan pemahaman diri masing-masing, tetapi ada pertumbuhan dan dinamisme dalam cara masing-masing tradisi memahami dirinya sendiri (Nouwen, 2002). Dialog dialogis menantang sekali dan untuk selamanya gagasan bahwa agama adalah sistem yang tertutup dan tidak berubah." (Hall, 2004).

Dialog dialogis mengasumsikan bahwa seseorang dapat masuk ke dalam dan mengalami dunia simbolik orang lain dan, atas dasar pengalaman tersebut, mengintegrasikannya ke dalam tradisinya sendiri. Seseorang belajar untuk berpikir dan memahami atas dasar sistem simbol lebih dari satu tradisi. Simbol keduanya dibatasi dan terbuka. Interpretasi mereka tidak pernah habis." (Hall, 2004).

Namun mereka konkret, selalu terikat pada pandangan dunia tertentu. Itu pertanyaan yang harus diajukan adalah bagaimana seseorang mampu memikirkan simbol-simbol yang berbeda secara bersama-sama. Gagasan Panikkar tentang "kesetaraan homeomorfik" dirancang untuk menjawab tantangan ini (Hall, 2004)." Penulis menemukan bahwa gambaran jalan hidup seorang pluralisme yang dimaksud Panikkar adalah sebagai sebuah peziarah lintas agama. Dilihat dari Kekristenan dan kehinduan yang menjadi komunitas ruang gerak dari upaya Raimond Panikkar memaknai

sebuah Injil Kristus. Konteks panggilan kepada agama-agama untuk melakukan dialog, diupayakan oleh Panikkar.

Apa yang dia sebut sebagai dialog itu sesungguhnya adalah karya misi. Misi sebagai dialog, yang artinya dalam memberitakan Kristus, mengemban tugas yang intens dengan suatu kepercayaan yg lain dimana tiap pihak membuka diri untuk saling memperkaya. Dalam keterbukaan kedua pihak itu terjadi atas apa yang disebut pertobatan, tetapi bukan dalam pindah agama, melainkan transformasi pemahaman, pembaharuan hati. Penulis yang disebut dialog adalah karya misi, misi sebagai dialog yang maknanya dalam memberitakan Injil, dimana setiap orang mengaku dosa dan bertobat.

### **Kesetaraan Homeomorfik**

Kesetaraan homeomorfik (secara harfiah, 'bentuk serupa') menunjukkan mungkin ada "korelasi fungsi" antara keyakinan tertentu dalam tradisi agama yang berbeda. Jika demikian, korelasi tidak dapat dipaksakan dari luar tetapi perlu ditemukan dari dalam melalui apa yang disebut "transformasi topologi". Ini adalah metode yang Panikkar berikud dalam karyanya *The Unknown Christ of Hinduism* (Hall, 2004). Keyakinan Kristen dalam Kristus dan pemahaman Hindu Vedanta tentang Isvara sangat berbeda, bisa dikatakan tidak ada bandingannya.

Meskipun demikian, korelasi tertentu muncul setelah Kristus dan Isvara ditafsirkan sesuai dengan fungsinya masing-masing dalam tradisi mereka sendiri: Peran Kristus sebagai satu-satunya mediator antara Tuhan dan dunia bukan tanpa makna bagi Vedanta Hindu yang akan menyebutnya Isvara, tetapi memahami itu berbeda menurut konsepsi yang berbeda tentang Tuhan pencipta pribadi (*Yahweh*) dan Brahman non-pencipta yang impersonal. Bagi Panikkar, kesetaraan *homeomorfik* Kristus dan Isvara tetap menghidupkan perbedaan antara tradisi sementara juga memungkinkan titik perjumpaan. Ketegangan antara iman dan keyakinan diterjemahkan ke dalam ketegangan antara persamaan dan perbedaan (Hall, 2004).

Penulis melihat, dalam hal kesetaraan Homeomorfik bahwa adanya korelasi antara keyakinan dalam agama tertentu atau tradisi agama tertentu, meskipun kemudian muncul setelah Kristus dan Isvara dengan fungsi masing<sup>2</sup> dalam tradisi mereka sendiri. Kesetaraan Homeomorfik Kristus dan Isvara tetap menghidupkan perbedaan antara

tradisi sementara juga memungkinkan titik perjumpaan.

Panikkar berpendapat bahwa "setiap agama mewakili keseluruhan untuk kelompok tertentu dan dengan cara tertentu 'adalah' agama kelompok lain hanya dalam bentuk topologi yang berbeda." Meskipun mengakui bahwa pandangan seperti itu mungkin terdengar "terlalu optimis," itu memberikan wawasan tentang dasar di mana korelasi homolog dapat dibuat. Meskipun agama dan budaya sangat unik, mereka dapat mewakili transformasi dari pengalaman yang lebih primordial yang membuat setiap tradisi menjadi dimensi yang lain. Jika demikian halnya, maka dialog dialogis mungkin tidak hanya mengungkap makna tersembunyi dalam sistem agama lain; itu juga menemukan makna yang tersembunyi atau ditekan dalam dirinya sendiri (Hall, 2004).

Penulis Panikkar berpendapat, meskipun mengakui bahwa pandangan seperti itu mungkin terdengar "terlalu optimis", pandangan ini memberikan wawasan tentang dasar korelasi homolog. dibuat. Meskipun agama dan budaya sangat unik, mereka dapat mewakili transformasi dari pengalaman yang lebih primitif yang membawa masing-masing tradisi ke dimensi yang berbeda. serta mengungkapkan makna tersembunyi, tersembunyi atau tertekan dalam diri sendiri.

Panikkar mencontohkan konsepsi Yunani dan Kristen tentang logos yang secara konseptual tampak berbeda, bahkan kontradiktif. Yang pertama adalah prinsip rasionalitas semi-Ilahi yang diciptakan di alam semesta; yang terakhir, kekuatan yang sepenuhnya Ilahi dan tidak diciptakan di dunia (Hall, 2004).

Penulis beranggapan mengakui bahwa pandangan seperti itu mungkin terdengar "terlalu optimis", pandangan ini memberikan wawasan tentang dasar korelasi homolog dibuat meskipun agama dan budaya sangat unik, mereka dapat mewakili transformasi dari pengalaman yang lebih primitif yang membawa masing-masing tradisi ke dimensi yang berbeda, serta mengungkapkan makna tersembunyi, tersembunyi atau tertekan dalam diri sendiri (Vattimo, 1997). Namun, begitu kedua simbol ini dipikirkan bersama, yang pertama harus menawarkan afinitas tertentu pada makna baru yang akan ditingkatkan setelah diasumsikan (Hall, 2004).

Dengan cara ini, ada perpaduan simbol dalam kedua tradisi. Dengan demikian, gagasan

kesetaraan homeomorfik tidak hanya mengakui titik pertemuan; itu sama-sama menunjukkan proses "saling membuahi." Ini memiliki peran eskatologis untuk dimainkan (Hall, 2004). Agama dan budaya terus terjalin secara historis dan eksistensial sehingga pemahaman diri dan simbol berada dalam proses yang konstan saling mempengaruhi dan tumbuh (Hall, 2004).

### **Implikasi Untuk Dialog Multi-Iman : Penilaian dan Kritik**

Panikkar berpendapat bahwa perjumpaan tradisi melalui dialog multi-keyakinan dan multi-budaya sangat penting dalam situasi baru pluralisme radikal yang dihadapi dunia kita karena tidak ada satu agama, budaya atau tradisi yang memiliki solusi universal baik bagi manusia teoretis maupun praktis (Hall, 2004). Sendiri dan terisolasi, Hinduisme terancam, Kristen tidak berdaya, Islam sedang bergolak, Buddhisme bubar, Marxisme bangkrut, sekularisme menghancurkan diri sendiri. Berbagai budaya dan membuat suara tenang orang bijak terdengar sekali lagi di jurang waktu.

Selain itu, jenis pluralisme radikal Panikkar sendiri menarik dalam cara ia mengembangkan sikap kritis terhadap semua cara berpikir dan bertindak imperialistik dan monistik. Tidak ada lagi satu agama, budaya atau tradisi yang memaksakan dirinya pada orang-orang dengan tradisi yang beragam jika kurang kuat. Visi *cosmotheandric* memberi tahu kita bahwa pengalaman realitas holistik baru muncul di mana setiap tradisi, agama atau lainnya, dapat memainkan perannya dalam penyingkapan wahyu baru di mana semua akan hidup dalam harmoni dan kedamaian. Ini tidak memerlukan ditinggalkannya iman, karena iman adalah kesamaan yang dimiliki umat manusia (Hall, 2004).

Penulis terkait *cosmotheandric* memberikan kita pengalaman realistik holistik baru dimana setiap tradisi kepercayaan atau lainnya dapat memenuhi perannya dalam penyingkapan wahyu baru dimana segala yang hidup akan hidup dalam harmoni dan kedamaian.

Memang, iman memberikan dasar di mana dialog dialogis di antara berbagai tradisi dapat membantu pemurnian keyakinan. Sebenarnya, agama itu sendiri atau, secara tepat, dimensi keagamaan dari pribadi manusialah yang memegang kunci kesatuan antropologis kita. Solusi Panikkar,

tentu saja, adalah solusi mistis. Dilema kuno antara yang satu dan yang banyak dilampai melalui pengalaman Kristen tentang Trinitas, konsep Hindu tentang Advaita, dan gagasan Buddhis tentang "relativitas radikal" Bukan berarti visi *cosmotheandric* mengabaikan wawasan tradisi primal (kesakralan bumi) dan tradisi humanistik atau nilai dan otonomi dunia (Hall, 2004).

Kategori primordial bagi Panikkar jelas merupakan pengalaman *cosmotheandric* yang melaluinya ia menafsirkan semua agama dan tradisi yang mungkin, atau mungkin tidak, berbagi antusiasmenya terhadap suatu bentuk wahyu baru. Secara khusus, kami mencatat bahwa model dialog multi-agama Panikkar didasarkan pada mitos yang memberikan kepercayaan eksplisit pada kekuatan kreatif tradisi untuk mengoreksi diri. Dapat dikatakan bahwa Panikkar tidak memberikan perhatian yang cukup pada kekuatan irasional, patologis, dan jahat yang tersembunyi di dalam bahasa, mitos, dan simbol masyarakat. Selain itu, kekuatan tersebut akan mendistorsi komunikasi dan berdampak negatif pada pemahaman. Untuk semua penekanan pada perbedaan radikal antara diri dan orang lain, tidak semua tradisi akan setuju dengan keyakinan Panikkar akan keterhubungan universal sejarah manusia. Kritik ini menunjukkan bahwa Panikkar perlu mengembangkan lebih lanjut strategi dialogis yang akan membantu membuka kedok kekuatan yang mendistorsi komunikasi, kebebasan, dan rasionalitas (Hall, 2004).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa inisiatif keagamaan yang diinginkan oleh Panikkar tidak hanya kepada sesama agama kristiani, melainkan juga pada pemahaman dengan agama yang lain. Jika kita melihat pemikiran tersebut, Panikkar menganggap bahwa tidak terdapat masalah dalam agama kristen antara satu sama lain. Sebenarnya banyak macam permasalahan dalam agama kristen, namun Panikkar menyingkahkan hal itu. Panikkar ingin orang kristen saling bahu-membahu untuk mewujudkan eukemene yang eksternal, dan tidak ingin orang kristen mengungkit luka lama dan memunculkan perdebatan. Panikkar ingin orang kristen bereukemene dengan agama lain, dan tidak hanya bereukemene dengan sesama agama kristen.

Pluralisme agama adalah fakta yang menegaskan bahwa semua manusia memiliki cara

yang berbeda untuk mengekspresikan keyakinan mereka berdasarkan apa yang mereka pahami. Bagaimana seseorang membangun konsep mengenai Tuhan yang dipercayainya dapat ditentukan oleh hubungannya dengan Tuhan. Menghargai pluralitas itu penting, karena melalui setiap orang saling menerima dan menghargai apa yang diyakini orang lain sebagai sesuatu yang eksklusif baginya dan dengan demikian akan tercipta toleransi dalam keberagaman, namun bukan berarti dengan alasan itu kita meninggalkan keyakinan dan bersikap permisif terhadap ajaran apapun yang kita inginkan atau merobohkan bangunan keagamaan yang dimiliki.

### Penelitian Lanjutan

Penelitian yang penulis lakukan menemukan bahwa Raimundo Panikkar memiliki pengalaman keberagaman yang luar biasa. Raimundo Panikkar mengemukakan bahwa semua manusia memiliki cara yang berbeda untuk mengekspresikan keyakinannya masing-masing. Melalui pemikiran filsafat Raimundo Panikkar, kita dapat mengetahui lebih jauh mengenai macam-macam perbedaan yang sebenarnya sama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, oleh karena itu penulis berharap penelitian ini dapat dikembangkan lagi secara terperinci dan mendalam, sehingga mendapatkan hasil yang terbaik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Jaman, S. (2016). Diskursus Pluralisme Agama (Berpikir Bersama Raimon Panikkar). *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(1).
- Iswanto, E. (2020). Membangun Spiritualitas Kosmis: Belajar dari Spiritualitas Kosmis Masyarakat Jawa Bersama Raimon Panikkar dan Pierre Teilhard De Chardin. *Jurnal Marturia*, 2(2), 145-178.
- Azis Pajri, S. Cosmotheandric: Hubungan Antar Agama Menurut Raimon Panikkar dan Relevansinya Terhadap Hubungan Antar Agama di Indonesia.
- Hall, G. (2004). Multi-faith dialogue in conversation with Raimon Panikkar. *Australian eJournal of Theology*, 1-14.
- Cheetham, D. (2009). John Hick (1922–2012). *The Student's Companion to the Theologians*, 416-426.
- Panikkar, R. (1998). *The cosmotheandric experience: Emerging religious consciousness*. Motilal Banarsidass Publishe.
- Panikkar, R. (2000). Letusan kebenaran: Wawancara dengan Raimon Panikkar. *Abad Kristen*, 117, 834-836.
- Irfanullah, G. (2016). Dialog Sufistik: Membangun Relasi antar-Agama yang Konstruktif. *ILMU USHULUDDIN*, 3(1), 69-80.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Haq, M. Z. (2020). *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Panikkar, R. (1999). *The intrareligious dialogue*. Paulist Press.
- Cheong, G. W. (2020). Raimundo Panikkar and the Garden of God. *Gardens of God*, 363.
- Knight, G. R. (2007). Filsafat pendidikan. *Yogyakarta: Gama Media*.
- Munte, A. (2022). Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire's Philosophy in Palangka Raya, Indonesia. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.57142/jesd.v1i1.1>
- Munte, A. (2022). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464–468.
- Munte, A., & Korsina, R. E. (2022). Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagaman Dan Keberagaman*, 1(1), 27–34.
- Munte, A., & Natalia, D. (2022). Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(1).
- Nouwen, H. J. M. (2002). *Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*. Crossroad Publishing Company.
- Nouwen, H. J. M. (2013). *The return of the prodigal son: A story of homecoming*. Image.

- Panikkar, R. (1979). The myth of pluralism: The tower of Babel—A meditation on non-violence. *CrossCurrents*, 29(2), 197–230.
- Panikkar, R. (1998). *The cosmotheandric experience: Emerging religious consciousness*. Motilal Banarsidass Publishes.
- Panikkar, R. (1999). *The intrareligious dialogue*. Paulist Press.
- Panikkar, R. (2014). What is comparative philosophy comparing? In *Interpreting across Boundaries* (pp. 116–136). Princeton University Press.
- Paulo Freire's Intellectual Roots : Toward Historicity in Praxis. (2013). In *Paulo Freire's Intellectual Roots : Toward Historicity in Praxis*.  
<https://doi.org/10.5040/9781472553164>
- Pouwels, J. (2019). We are in need of each other. Paulo Freire and the role of conflicts in education. *International Journal of Social Pedagogy*, 7(1).  
<https://doi.org/10.14324/111.444.ijsp.2019.v7.1.009>
- Tanaka, R. (2021). Hume on Nonhuman Animals, Causal Reasoning, and General Thoughts. *Southern Journal of Philosophy*, 59(2).  
<https://doi.org/10.1111/sjp.12404>
- Tekerop, E. P., Istiniyah, I., & Elisabeth, R. (2021). KONTRIBUSI KECERDASAN NATURALIS ANAK MENURUT FILOSOFI JEAN-JACQUES ROUSSEAU: STUDI LITERATUR. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 1(2), 52–63.
- Vattimo, G. (1997). *Beyond interpretation: The meaning of hermeneutics for philosophy*.
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211–1216.
- Panikkar, R. (1981). *The unknown Christ of hinduism: towards an ecumenicachristophany*. Darton, Longman and Todd.